

## PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN PLATFORM MEDIA SOSIAL UNTUK PEMBELAJARAN BERBICARA

Asih Riyanti

Universitas Borneo Tarakan, Indonesia  
[asihriyanti17@gmail.com](mailto:asihriyanti17@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap penggunaan platform media sosial untuk pembelajaran keterampilan berbicara. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode survei. Empat bagian dalam survei, yaitu: 1) demografi, 2) latar belakang penggunaan platform media sosial, 3) platform yang sering digunakan, dan 4) waktu yang digunakan. Subyek penelitian ini terdiri dari 70 mahasiswa semester II di STIS Muhammadiyah Tarakan. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan wawancara, Instrumen penelitian pertanyaan dalam kuesioner yang terdiri dari 21 pertanyaan. Data penelitian ini dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform media sosial yang digunakan mahasiswa di STIS Muhammadiyah Tarakan berupa *whatsApp grup, google classroom, zoom, telegram*. Mahasiswa memiliki persepsi respon positif dan respon negatif terhadap penggunaan platform media sosial untuk pembelajaran keterampilan berbicara. Dari keduanya diketahui respon positif lebih banyak dirasakan oleh mahasiswa dari pada respon negatif terkait penggunaan platform media sosial untuk keterampilan berbicara.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, Media Sosial, Pembelajaran, Persepsi

### ABSTRACT

*This study aims to determine students' perceptions of using social media platforms for learning speaking skills. This type of research is qualitative and uses a survey method. There are four parts to the survey, namely: 1) demographics, 2) background of using social media platforms, 3) platforms that are often used, and 4) time used. The subjects of this study consisted of 70 second-semester students majoring in STIS Taraka. Data collection techniques are in the form of questionnaires and interviews, research instruments questions in the questionnaire consisting of 21 questions. The data of this study were analyzed using the Miles and Huberman model, namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the study showed that the social media platforms used by students at STIS Muhammadiyah Tarakan were WhatsApp groups, Google Classroom, Zoom, and Telegram. Students have positive and negative perceptions of responses to using social media platforms for learning speaking skills. From both, it is known that students felt more positive responses than negative responses regarding the use of social media platforms for speaking skills.*

*Keywords: Learning, Perception, Social Media, Speaking Skills*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang memerlukan interaksi dengan banyak faktor yang hadir di lingkungan sekitar seseorang. Di era teknologi ini, hampir setiap kelompok umur secara intens memanfaatkan peluang teknologi, baik komputer, internet, seluler, dan berbagai platform media sosial. Teknologi tersebut menjadi bagian yang penting dari kehidupan masyarakat (Çalışma, 2017). Berbagai platform yang terdapat dalam perangkat digital mempunyai peran penting dalam kehidupan para akademisi. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai generasi penerus harus menjadi yang terdepan menghadapi perubahan masyarakat dan membekali para lulusan agar memiliki keterampilan yang menjadi dasar seluruh karier profesionalnya kelak.

Dialek dan idiolek masih kental diucapkan saat di kelas, presentasi, maupun kegiatan akademik lainnya. Platform media sosial memberi mahasiswa kesempatan untuk terlibat dengan orang lain dalam lingkungan akademik dan non-akademik (Çalışma, 2017). Hal ini memungkinkan siswa untuk terhubung dalam berbagi pengetahuan dan informasi. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan dengan temuan bahwa sosial media bermanfaat bagi proses belajar mengajar institusi pendidikan tinggi (Çalışma, 2017). Banyak masyarakat terutama mahasiswa yang memiliki berbagai platform media. Meskipun mahasiswa terlibat dalam berbagai aktivitas di luar media sosial, tingkat partisipasi mahasiswa dalam platform media sosial tampaknya jauh lebih tinggi, sehingga dapat dijadikan referensi untuk menemukan jawaban tugas dari dosen.

Sejumlah besar mahasiswa di pendidikan tinggi menggunakan media sosial (Mbatha, 2014; Rogers-Estable, 2014; Balakrishnan et al., 2017). Dengan pesatnya peningkatan jumlah pengguna platform media sosial maka penulis tertarik mengetahui dan menyelidiki kelayakan mengintegrasikan platform media sosial dalam proses formal pembelajaran berbicara di perguruan tinggi. Secara umum, media sosial adalah alat yang mudah digunakan untuk menghubungkan antar individu dan situasi lingkungan yang otentik. Selain itu dapat merangsang siswa menghubungkan konsep pendidikan dan isu-isu global terkini atau berkolaborasi dalam tugas pembelajaran dari pembelajaran di kelas siswa.

Penelitian ini berupaya memahami bagaimana mahasiswa secara informal menggunakan platform media sosial untuk pembelajaran keterampilan berbicara. Studi mengenai persepsi mahasiswa terhadap penggunaan platform media sosial untuk pembelajaran keterampilan berbicara ini perlu dilakukan, karena dosen harus mengetahui

preferensi mahasiswa dalam hal platform yang digunakan dan bagaimana mahasiswa menggunakan platform media sosial untuk meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara.

Pada pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi banyak mahasiswa yang tidak percaya diri, sehingga kegiatan literasi mahasiswa hanya berhenti pada membaca. Bahkan di era digital sekalipun mahasiswa secara aktif lebih memilih perangkat audio-visual sebagai literasinya (Kervin et al., 2017). Setiap hari individu melakukan aktivitas bukan hanya menyimak dan membaca tetapi juga melakukan aktivitas berbicara. Harapan dari pembelajaran bukan hanya menjadi mahasiswa yang pasif mendengarkan berita saja, tetapi mampu berpendapat dengan kritis dan memberikan berita-berita yang menarik dan terkini. Namun tidaklah semua mahasiswa mampu berbicara dengan baik dan percaya diri. Sebagai keterampilan produktif setelah keterampilan reseptif, pembelajaran berbicara di perguruan tinggi belum optimal, termasuk di Institut Sains dan Teknologi (STIS) Muhammadiyah Tarakan program studi Bio-Kewirausahaan. Mahasiswa dengan program studi tersebut yang mencetak lulusan yang mampu memahami dan menerapkan ilmu kewirausahaan sangatlah penting menguasai keterampilan berbicara. Mahasiswa masih menganggap kegiatan berbicara adalah hal yang menakutkan karena harus berusaha keras merangkai kata, mereduksi informasi, mengingat pengalaman, mengingat hasil membaca, dan memainkan imajinasi saat melakukan kegiatan berbicara.

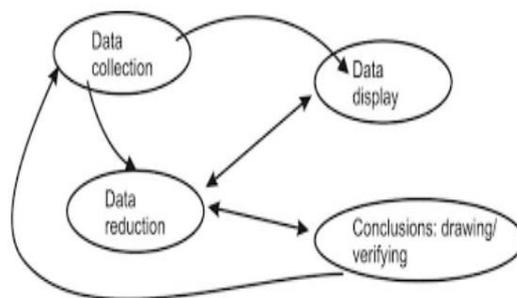
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa di STIS Muhammadiyah Tarakan program studi Bio-Kewirausahaan menggunakan platform media sosial untuk pembelajaran keterampilan berbicara. Studi mengenai persepsi mahasiswa terhadap penggunaan platform media sosial untuk pembelajaran keterampilan berbicara ini perlu dilakukan, karena dosen harus mengetahui preferensi mahasiswa dalam hal platform yang digunakan dan bagaimana mahasiswa menggunakan platform media sosial untuk pembelajaran keterampilan berbicara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini untuk memahami fenomena yang dialami oleh mahasiswa terkait dengan persepsi terhadap penggunaan platform media sosial dalam pembelajaran berbicara. Lokasi penelitian ini di

Institut Sains dan Teknologi Muhammadiyah Tarakan yang berada di Jalan Aki Balak RT. 60 Tarakan Kalimantan Utara.

Sampel terdiri dari 70 mahasiswa dari Institut Sains dan Teknologi Muhammadiyah Tarakan yang diambil secara *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa pertanyaan dalam kuesioner untuk mengetahui persepsi siswa tentang penggunaan platform media sosial untuk pembelajaran berbicara. Sebanyak sepuluh pertanyaan terbuka dalam kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk menentukan bagaimana persepsi mahasiswa mengenai penggunaan platform media sosial pada pembelajaran mata kuliah wajib umum bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan kuesioner. Wawancara mendalam berpedoman pada panduan wawancara dan nonstruktural. Sementara itu kuesioner adalah berupa pertanyaan-pertanyaan tentang persepsi mahasiswa terhadap penggunaan platform media sosial diberikan langsung kepada mahasiswa sementara secara langsung. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclitisions/verifying*). Tahapan mereduksi data merupakan aktifitas yang meliputi penyederhanaan dan membuat ringkasan, penyajian data dengan membuat matrik dan melakukan penyimpulan yaitu untuk validasi data dan temuan pola. Berikut gambar tahapan analisis data.



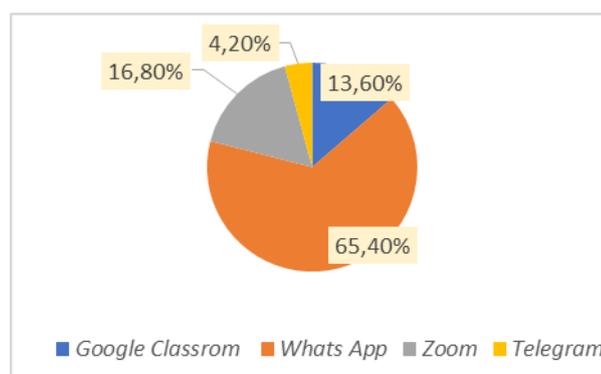
**Gambar 1. Teknik Pengumpulan Data Model Miles dan Huberman**

## HASIL PENELITIAN

Persepsi mahasiswa tentang penggunaan platform media sosial pada mata kuliah wajib umum Bahasa Indonesia untuk keterampilan berbicara didapatkan dari hasil angket dan wawancara yang dilakukan pada Juni 2024. Angket terdiri dari 21 pertanyaan yang meliputi pertanyaan terkait perkuliahan wajib umum bahasa Indonesia, keterampilan berbicara, dan penggunaan platform media sosial dalam pembelajaran dan sarana penggunaan

platform media sosial. Selain angket, penulis melakukan wawancara dengan 7 mahasiswa dan 3 dosen untuk triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan banyak mahasiswa semester awal (semester I dan II) masih menggunakan dialeknya saat di kelas atau acara formal lainnya. Hal ini karena mahasiswa di STIS Muhammadiyah Tarakan berasal dari luar daerah Tarakan namun masih dalam Wilayah Kalimantan Utara. Mahasiswa tidak banyak yang memiliki gawai dengan aplikasi yang lengkap, bahkan diantaranya masih gagap teknologi. Banyak mahasiswa merasa takut jika diminta untuk berbicara di kelas, baik diminta memberi tanggapan oleh dosen, saling menanggapi antar teman, atau bertanya kepada dosen apabila mengalami kesulitan dalam menerima materi. Temuan persentase terbanyak yaitu dengan menggunakan *WhatsApp*. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa platform media sosial yang digunakan oleh mahasiswa di STIS Muhammadiyah Tarakan sebagai berikut.

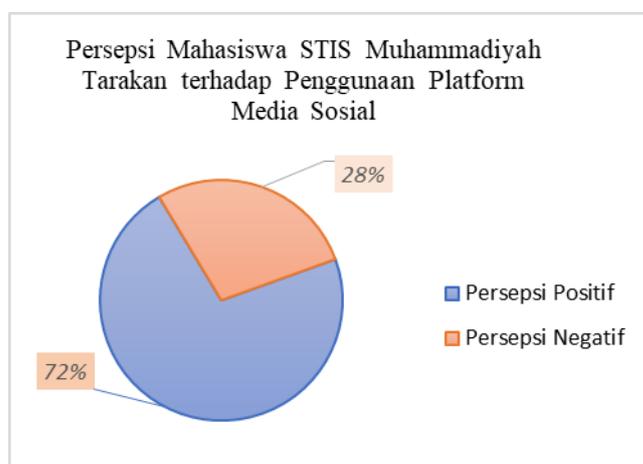


**Gambar 2. Platform Media Sosial yang digunakan Mahasiswa di STIS Muhammadiyah Tarakan**

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan platform media sosial digunakan oleh mahasiswa terdiri dari *google classroom*, *WhatsApp*, *zoom* dan *telegram*. Aktivitas yang tertinggi dilakukan mahasiswa dengan menggunakan *WhatsApp* yaitu sebanyak 65,40%. Peminat yang menggunakan *google classroom* sebanyak 13,6%; peminat yang pembelajaran menggunakan *zoom* sebanyak 16,80%; dan mahasiswa yang senang menggunakan *telegram* sebanyak 4,20%. Berdasarkan hasil angket dapat disimpulkan bahwa *WhatsApp* sebagai aplikasi yang sudah terbiasa digunakan sehari-hari dan dapat digunakan sebagai komunikasi baik melalui lisan, mengirim tulisan, video, maupun gambar. Dari 75 mahasiswa semester 2 program studi bio-kewirausahaan sebanyak 65,40% memiliki persepsi bahwa aplikasi *whatshap* lebih sering digunakan dan menurutnya efektif untuk digunakan sebagai media pembelajaran terutama saat diskusi secara *online*.

### Persepsi Mahasiswa tentang Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Berbicara

Dari hasil wawancara secara tersirat dapat diketahui bahwa pembelajaran bahasa Indonesia ini tidak hanya memberikan manfaat pembelajaran bagi mahasiswa dari segi kognitif, wawasan, sikap, dan keterampilan. Sikap percaya diri, tanggungjawab, menjadi modal penting untuk menjadi calon pekerja yang profesional. Keterampilan dalam memahami mahasiswa dan keterampilan berkomunikasi. Salah satu keterampilan berbahasa yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan berbicara. Hal ini karena mahasiswa selain dituntut dapat berkomunikasi tulis, juga dapat berkomunikasi lisan dengan baik sesuai dengan konteksnya.



Gambar 3. Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Platform Media Sosial

### PEMBAHASAN

Di era modernisasi untuk menunjang kelancaran dan kemudahan pembelajaran, para mahasiswa menggunakan berbagai platform media sosial. Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, berbagai latar belakang sosial, dan latar belakang akademik yang berbeda tidaklah semua dapat dengan mudah menerima dan langsung memahami berbagai platform yang digunakan oleh dosen. Saat pembelajarannya menggunakan berbagai platform media pembelajaran tentu terdapat berbagai persepsi mahasiswa, baik persepsi positif maupun negatif. Berikut presentase persepsi mahasiswa STIS terhadap penggunaan platform media sosial dalam pembelajaran mata kuliah wajib umum saat keterampilan berbicara.

#### Persepsi Positif

Berbagai platform yang digunakan mahasiswa mendorong siswa untuk tetap aktif dan mendorong belajar mengaplikasikan keterampilan berbahasa, seperti keterampilan mekanis, pemahaman konjungsi, ejaan, diksi, logat/aksen, penulisan numerik, punctuation, huruf

kapital, dan berlatih berpikir yang kritis dan logis. Mahasiswa akan berbicara langsung melalui *WhatsApp* apabila saat diskusi ada pertanyaan dan membutuhkan jawaban yang panjang. Mahasiswa membiasakan diri untuk tidak banyak menulis namun berbicara dengan mengirim pesan suara pada ruang *WhatsApp*. Hal ini berdasarkan kesepakatan dosen pengampu dan mahasiswa. Dengan demikian akan diketahui seberapa jauh pemahaman materi dan menyampaikannya, nada bicara, tekanan, intonasi, dan jeda. Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebanyak 72 mahasiswa sebanyak 52 mahasiswa lebih senang menggunakan *WhatsApp* dari pada yang lain.

Ayu (2020) mengemukakan bahwa persepsi positif merupakan penilaian individu terhadap suatu objek atau informasi dengan pandangan yang positif atau sesuai dengan yang diharapkan dari objek yang dipersepsikan atau dari aturan yang ada. Dari berbagai platform media sosial paling banyak digunakan oleh mahasiswa di STIS Muhammadiyah Tarakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah *WhatsApp group*. Ketertarikan seseorang terhadap media sosial dipengaruhi lingkungannya dimana pengguna media sosial melihat *WhatsApp* berdasarkan banyak orang disekelilingnya mengakses aplikasi tersebut dan digunakan untuk komunikasi antarsesama. *WhatsApp* dapat memberikan manfaat yang dibutuhkan seperti memperluas jejaring sosial pertemanan, mendapatkan dan memberikan informasi mulai dari foto, video, berbagi link, hingga pesan suara, maupun real time dan masih banyak lagi lainnya.

Tidak dapat disangkal bahwa media sosial ini memainkan peran yang besar dan berpengaruh dalam memberikan pengambilan keputusan dalam peristiwa-peristiwa di kancah internasional baik secara ekonomi, politik, sosial dan pendidikan (Ayu, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa platform media sosial memiliki aksesibilitas yang baik sebagai media pembelajaran. Media interaktif harus dirancang sesederhana mungkin sehingga peserta didik mudah menggunakannya (Andrizal & Arif, 2017; Zutiasari, 2021).

Hasil angket dan wawancara diketahui bahwa secara umum terkait dengan media sosial, maka diperoleh sebanyak 100% mahasiswa menjawab mengetahui, mengerti dan tertarik terkait media sosial. Terkait presentase pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan media sosial sebanyak 88,2% lebih paham dan lebih semangat dalam belajar khususnya pada pembelajaran keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil angket, diperoleh data 94,9% mahasiswa beranggapan bahwa mata kuliah wajib umum Bahasa Indonesia sangat penting. Salah satu manfaat dari mata kuliah wajib Bahasa Indonesia ini agar mampu berkomunikasi lisan dengan bahasa Indonesia dengan baik

dan sesuai konteksnya. Dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan maka perlu ditingkatkan. Hal ini didukung dengan pendapat mahasiswa dari hasil wawancara sebagai berikut.

*“Memudahkan dalam membagi tugas, memudahkan memberikan penilaian tugas antar teman karena dapat diisi dengan fitur rating saat diskusi mengambil keputusan di kelas dan bebas dalam bersuara baik melalui tulisan atau mengirimkan pesan suara” (Mahasiswa 4, AB).*

*“Saya merasa mudah menerima materi, memperdalam materi, dan mengakses materi yang dibagikan dosen maupun materi teman kelompok lain saat presentasi” (Mahasiswa 6, RO).*

*“Saya bisa melihat dan mengakses video pembelajaran yang telah dibuat atau dikirim oleh teman-teman dengan mudah, atau yang dikirim oleh dosen” (Mahasiswa 16, TN).*

Mahasiswa mudah untuk memilih format konten yang diunggah, seperti tautan *youtube*, *link google drive*, dan format yang lain sehingga amat luwes penggunaannya. Temuan ketiga dan keempat memiliki persentase yang sama yaitu 17,9% berkaitan dengan minat belajar dan pemahaman materi. Penggunaan *WhatsApp* grup ini membuat mahasiswa lebih semangat belajar. Berikut cuplikan hasil wawancara dengan mahasiswa.

*“Saya lebih senang dan semakin semangat mengikuti kuliah karena saya baru diberi peluang untuk menggunakan platform media sosial untuk mengunggah tugas yang berupa video. Di mana saat membuat video mahasiswa harus berbicara di depan kamera/ gadget” (Mahasiswa 20, SA).*

*“Perkuliahan bahasa Indonesia tidak hanya dilakukan melalui WAG tetapi dilakukan di zoom/gmeet. Ini menjadikan kami sebagai mahasiswa tidak bosan” (Mahasiswa 30, KG)*

*Membuat minat saya untuk belajar meningkat dalam memahami materi (Mahasiswa 36, LS)*

*Pertanyaan terbuka mengenai keterampilan berbicara adalah, “Menurut Anda, apakah Anda dapat meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan media sosial? Sekitar 33 (70%) responden menjawab “Ya” dan sebagian besar responden menyatakan bahwa berkomunikasi dengan berbicara langsung melalui WhatsApp dengan orang lain lebih merasa percaya diri. Oleh karena itu dapat meningkatkan kemampuan berbicara.*

Platform media sosial yang digunakan pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk keterampilan berbicara ini dilakukan saat pertemuan setelah dilakukan ujian tengah semester dan pengumpulan tugas. Untuk penugasan mahasiswa membuat video kemudian diupload di

*google drive*. Link platform tersebut kemudian dibagikan kepada ateman lain dan kepada dosen. Dosen juga memberikan link materi kepada para mahasiswa di grup *whatshApp*. Pembelajaran berbicara dikatakan lebih efektif menggunakan platform media sosial karena setiap suara mahasiswa dapat didengar dengan jelas baik jeda, nada, intonasi, maupun lafal. Adanya pengiriman link maupun pemutaran video praktik berbicara (wawancara, pidato, presentasi) yang pernah dilakukan maka dapat diketahui mahasiswa telah memahami tips *public speaking* atau belum. Mahasiswa selanjutnya dapat memberikan komentar atau tanggapan yang dapat ditulis atau dengan pesan suara melalui WhatsApp group, kemudian diskusi Bersama. Mahasiswa merasa lebih senang karena lebih bebas dan lebih percaya diri dalam berdiskusi.

Senada dikatakan (Rao, 2019) bahwa Teknologi telah membawa perubahan yang luar biasa dalam bidang pendidikan. Dari penelitian ini diketahui bahwa adanya *whatsApp* mahasiswa merasa lebih berani mengungkapkan pendapat maupun memberi tanggapan berkaitan pembelajaran baik melalui tulis maupun lisan yaitu dengan berkirim pesan suara atau bertelepon. Aplikasi *whatsApp* merupakan aplikasi yang mayoritas digunakan oleh mahasiswa dalam kesehariannya untuk berkomunikasi. Setiap mata kuliah dapat membuat grup *whatsApp*, kemudian dosen dapat memberikan materi tugas, video pembelajaran kepada mahasiswa. Sementara itu siswa dapat mengirimkan jawaban tugas dengan berkirim pesan suara serta berdiskusi bersama.

### **Persepsi Negatif**

Media sosial merupakan salah satu platform media yang paling ideal bagi masyarakat karena dapat diperbarui secara terus menerus, terbuka untuk umum banyak digunakan, memungkinkan berbagi virtual, dll (Afacan & Ozbek, 2019). Berdasarkan hasil penelitian diketahui ada beberapa kelemahan menggunakan platform media sosial dalam pembelajaran keterampilan berbicara Hal ini juga terjadi ketika perhatian mahasiswa terganggu saat menggunakan ponsel di kelas. Terkadang, mahalnya harga *smartphone* bisa menimbulkan hambatan. Selain itu, biaya Internet mungkin mahal bagi sebagian pengguna (mahasiswa). Jaringan internet yang terkadang tidak stabil mengakibatkan terhambatnya informasi sampai maupun terkendala saat diskusi. Masalah lainnya adalah ukuran layar ponsel tidak seperti layar laptop atau desktop. Terkadang hal ini menimbulkan masalah jika materi dan informasinya terlalu banyak. Terdapat mahasiswa yang menyampikan bahwa terkadang merasa pusing dan silau apabila dalam durasi yang lama menyalakan *smartphone*. Ada pula

mahasiswa yang terkendala karena baterai *smartphonenya* boros/ cepat habis, penyimpanan data terbatas, dan resolusi rendah. Resolusi yang rendah dapat membahayakan penglihatan siswa. Hasil ini serupa dengan penelitian.

Beberapa siswa mungkin kecanduan penggunaan gawai. Terkadang mengirim pesan teks, menerima panggilan, dan memperhatikan lampu notifikasi menyebabkan tidak adanya interaksi di kelas. Selain itu, telepon pintar dapat menimbulkan masalah psikologis bagi siswa, karena pemahaman normal mereka tentang telepon pintar adalah menggunakannya sebagai hiburan dan bukan sebagai perangkat pendidikan (Stockwell, 2008); (Mohamed & Halim, 2023). Seperti halnya dikatakan (Siah et al., 2021); (Afacan & Ozbek, 2019) bahwa mahasiswa lebih rentan terhadap kecanduan media sosial dan berdampak pada studi akademisnya mereka (Afacan & Ozbek, 2019). Mahasiswa tingkat sarjana lebih cenderung tertarik dengan pengalaman menyenangkan yang dibawa oleh media sosial, seperti bermain game dan menonton video. Namun, karena semakin banyaknya perangkat lunak pembelajaran bahasa berbasis seluler, mahasiswa merasa bahwa kelebihanannya lebih besar daripada kekurangannya.

## **SIMPULAN**

Persepsi mahasiswa tentang penggunaan platform media sosial pada matakuliah wajib umum bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara didapatkan hasil temuan tentang beragam platform media sosial yang digunakan para mahasiswa di STIS Muhammadiyah Tarakan. Mahasiswa memiliki persepsi positif sebanyak 72%, Hal ini lebih banyak dari pada respon negatif yaitu sebanyak 28%. Mahasiswa STIS Muhammadiyah Tarakan semester dua tersebut masih belum fasih memahami platform media sosial selain *WhatsApp* untuk digunakan dalam pembelajaran. Kelebihan dan kekurangan yang ditemukan dalam penggunaan platform media sosial ini diharapkan dapat memberikan informasi dan inspirasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian dan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan efisien. Penelitian yang ada saat ini dapat direplikasi dengan menggunakan sampel yang besar, dan mencakup persepsi guru terhadap penerapan media sosial di semua tingkat sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Afacan, O., & Ozbek, N. (2019). Investigation of Social Media Addiction of High School Students. *International Journal of Educational Methodology*, 5(2), 235–245.

- <https://doi.org/10.12973/ijem.5.2.235>
- Ayu, M. (2020). *Evaluation of Cultural Content on English Textbook Used by EFL Students in Indonesia*. 6 (October), 183–192.  
<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33541/jet.v6i3.1925>.
- Balakrishnan, V., Teoh, K. K., Pourshafie, T., & Liew, T. K. (2017). Social Media and their use in Learning: A Comparative Analysis between Australia and Malaysia from the Learners' Perspectives. *Australasian Journal of Educational Technology*, 33(1), 81–97.  
<https://doi.org/10.14742/ajet.2469>
- Çalışma, Y. B. İ. R. (2017). March 2017. *The Mathematics Teacher*, 110(7), 520.  
<https://doi.org/10.5951/mathteacher.110.7.0520>
- Kervin, L., Comber, B., & Woods, A. (2017). Toward a Sociomaterial Understanding of Writing Experiences Incorporating Digital Technology in an Early Childhood Classroom. *Literacy Research: Theory, Method, and Practice*, 66(1), 183–197.  
<https://doi.org/10.1177/2381336917718522>
- Mbatha, B. (2014). Global Transition in Higher Education: From the Traditional Model of Learning to a New Socially Mediated Model. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 15(3), 257–274. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v15i3.1823>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Milles M .B.; A.M Huberman; & Saldana J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methodes Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Mohamed, K. A. A., & Halim, T. (2023). Smart-Phone Assisted Language Learning in a Public University in Saudi Arabia. *International Journal of Language Education*, 7(1), 120–133. <https://doi.org/10.26858/ijole.v1i1.43135>
- Rao P.S. (2019). The Use of Mobile Assisted Language Learning (Mall) Technology in Teaching and Learning in the Calsrooms. *Www.Rjoe.Org.in An International Peer-Reviewed English Journal*, 4, 2456–2696.
- Rogers-Estable, M. (2014). Web 2.0 Use in Higher Education. *European Journal of Open, Distance and E-Learning*, 17(2), 130–142. <https://doi.org/10.2478/eurodl-2014-0024>
- Siah, P. C., Hue, J. Y., Wong, B. Z. R., & Goh, S. J. (2021). Dark Triad and Social Media Addiction among Undergraduates: Coping Strategy as a Mediator. *Contemporary Educational Technology*, 13(4). <https://doi.org/10.30935/cedtech/11104>
- Stockwell, G. (2008). Usage Patterns of Mobile Learning. *ReCALL*, 20(3), 253–270.